

PELATIHAN PENERAPAN KAJIAN *CULTURAL STUDIES* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN RUMPUN ILMU SOSIAL HUMANIORA SMA DI KABUPATEN BULELENG

I Nyoman Pasek Hadi Saputra¹, Ni Komang Arie Suwastini², Kadek Eva Krishna Adnyani³, Ni Wayan Surya Mahayanti⁴, Muhammad Idris⁵

¹ Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha; ² Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha; ³ Jurusan Bahasa Asing; ⁴ Jurusan Bahasa Asing FBS Undiksha; ⁵ Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan FHIS Undiksha

Email: hadi.saputra@undiksha.ac.id, arie.suwastini80@gmail.com, krishna.adnyani@undiksha.ac.id, surya.mahayanti@undiksha.ac.id, muhammad@undiksha.ac.id

ABSTRACT

This IPTEKS Implementation Program aims to improve the quality of learning in the social sciences and humanities at the high school level in Buleleng Regency through teacher training in the application of Cultural Studies based on artificial intelligence (AI). The program combines an interdisciplinary Cultural Studies approach with AI technology to personalize learning, enhance student participation, and provide a deeper understanding of socio-cultural phenomena. The training includes several sessions covering the introduction of Cultural Studies theory, the use of AI-based applications, and practical implementation in the classroom. Teachers are trained to design culturally relevant lesson plans, considering both local and global contexts. Program evaluation shows an increase in teachers' understanding of Cultural Studies and AI utilization, as well as more active student participation in the learning process. This method has successfully made education more adaptive and relevant to students' needs and the socio-cultural challenges they face.

Keywords: *Cultural Studies, AI, High School Education, Social Humanities*

ABSTRAK

Program Penerapan IPTEKS ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran rumpun ilmu sosial dan humaniora di tingkat SMA di Kabupaten Buleleng melalui pelatihan guru dalam penerapan kajian Cultural Studies berbasis kecerdasan buatan (AI). Program ini menggabungkan pendekatan interdisipliner Cultural Studies dengan teknologi AI untuk mempersonalisasi pembelajaran, meningkatkan partisipasi siswa, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial-budaya. Pelatihan melibatkan beberapa sesi yang mencakup pengenalan teori Cultural Studies, penggunaan aplikasi berbasis AI, hingga penerapan praktis di kelas. Guru-guru dilatih untuk merancang rencana pembelajaran berbasis kajian budaya yang relevan dengan konteks lokal dan global. Evaluasi program menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap Cultural Studies dan penggunaan AI, serta partisipasi siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran. Metode ini berhasil membuat pembelajaran lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa serta tantangan sosial-budaya yang mereka hadapi.

Kata kunci: *Cultural Studies, AI, Pendidikan SMA, Sosial Huamniora*

PENDAHULUAN

Cultural studies adalah pendekatan interdisipliner yang mempelajari budaya sebagai fenomena sosial yang kompleks. Dalam konteks pembelajaran mata pelajaran rumpun ilmu sosial

humaniora di Kabupaten Buleleng, *cultural studies* memiliki peran yang penting dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang aspek-aspek budaya yang relevan dengan masyarakat lokal. Berikut ini adalah sepuluh alasan mengapa *cultural studies* penting dalam pembelajaran

mata pelajaran rumpun ilmu sosial humaniora di Kabupaten Buleleng.

Pertama, *Cultural studies* memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas lokal dan keberagaman budaya di Kabupaten Buleleng. Melalui pendekatan ini, siswa dapat mempelajari sejarah, tradisi, bahasa, dan praktik budaya yang khas di daerah mereka. Hal ini membantu siswa menghargai dan memahami kekayaan budaya mereka sendiri, serta memperluas wawasan mereka tentang keberagaman budaya di sekitar mereka.

Kedua, *Cultural studies* membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa. Dalam mempelajari budaya, siswa perlu mempertanyakan konstruksi sosial, ideologi, dan mekanisme kekuasaan yang terlibat dalam produksi dan reproduksi budaya. Hal ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menganalisis berbagai aspek budaya secara kritis (Agger, 2014).

Selanjutnya, *Cultural studies* mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial dan sejarah. Dalam mempelajari budaya, siswa dapat memahami hubungan antara perubahan sosial, perkembangan sejarah, dan dinamika budaya. Hal ini membantu siswa memahami bagaimana budaya dapat berubah seiring waktu dan bagaimana faktor-faktor sosial mempengaruhi perkembangan budaya.

Dengan demikian, *Cultural studies* mempromosikan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap isu-isu sosial yang relevan. Dalam mempelajari budaya, siswa akan terpapar dengan isu-isu seperti rasisme, seksisme, kelas sosial, dan ketimpangan sosial. Hal ini mendorong siswa untuk menjadi individu yang lebih sadar sosial, peka terhadap permasalahan sosial, dan berperan aktif dalam perubahan sosial yang positif.

Secara keseluruhan, dari apa yang dikemukakan di atas, *Cultural studies* sangat cocok untuk bisa diimplementasikan bersama kurikulum merdeka karena memiliki memberikan banyak variasi dan eksplorasi pembelajaran pada mata pelajaran rumpun ilmu sosial humaniora. Pendekatan ini

membantu siswa memahami dan menghargai budaya lokal, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, mengaitkan pembelajaran dengan konteks sosial dan sejarah, serta merangsang minat dan motivasi siswa. Dengan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan kemampuan untuk berinteraksi dengan budaya yang berbeda, siswa akan siap menghadapi tantangan dunia yang semakin global dan multikultural sesuai dengan profil pelajar pancasila.

Mata pelajaran sosial humaniora di sekolah seperti sejarah, sosiologi, antropologi, seni budaya, bahasa dan lain sebagainya pada dasarnya merupakan mata pelajaran yang sangat mendukung terwujudnya optimalisasi kurikulum merdeka. Mata pelajaran ini sangat memberikan banyak inspirasi bagi siswa dan koordinator proyek untuk membuat proyek P5 yang sesuai dengan kondisi siswa yang saat ini tergolong generasi z. Generasi z adalah generasi yang sangat dihadapkan pada limpahan berbagai kultur budaya yang beragam di keseharian mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Terlebih saat ini literasi tentang penggunaan AI juga sudah merambah ke pembelajaran. Aktivitas mereka yang sebagian besar di depan layar ponsel mengakibatkan arus informasi dari berbagai belahan dunia hadir mengisi pikiran dan sedikit banyak akan mempengaruhi mereka dalam berpikir dan berperilaku, sehingga sebagai seorang guru tersebut tidak hanya harus diwaspadai namun juga harus dijadikan sebagai sebuah potensi untuk memperkaya proses pembelajaran.

METODE

Metode kegiatan dalam program ini dirancang untuk mengintegrasikan pendekatan **Cultural Studies** dan **kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI)** dalam proses pembelajaran, dengan tujuan meningkatkan kualitas pengajaran mata pelajaran ilmu sosial dan humaniora di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Metode ini dikembangkan dengan memperhatikan

konteks sosial-budaya di Kabupaten Buleleng, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih relevan dan berkelanjutan pada proses pendidikan.

Program ini terdiri dari beberapa tahapan yang terstruktur, dimulai dari identifikasi peserta hingga penerapan di kelas dan evaluasi hasil. Berikut adalah uraian panjang dan detail mengenai metode kegiatan yang akan dilakukan:

1. Identifikasi Sekolah Mitra dan Peserta Program

Tahap awal dari kegiatan ini adalah identifikasi sekolah mitra yang akan berpartisipasi dalam program. Sekolah-sekolah di Kabupaten Buleleng dipilih berdasarkan kriteria tertentu, termasuk letak geografis, latar belakang sosial-budaya siswa, serta kesiapan sekolah untuk mengikuti inovasi dalam proses pembelajaran.

- **Identifikasi Sekolah:** Tim pengabdian bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng untuk memilih SMA yang akan menjadi lokasi penerapan program. Pemilihan dilakukan dengan mempertimbangkan sekolah-sekolah yang memiliki keberagaman siswa dari berbagai latar belakang budaya, yang akan lebih cocok untuk penerapan pendekatan Cultural Studies.
- **Rekrutmen Peserta (Guru-Guru Mata Pelajaran Sosial Humaniora):** Guru-guru yang mengajar mata pelajaran seperti Sosiologi, Sejarah, Antropologi, dan Pendidikan

2. Pengembangan Modul Pelatihan Cultural Studies Berbasis AI

Setelah sekolah dan peserta teridentifikasi, tahap berikutnya adalah pengembangan modul pelatihan yang akan digunakan selama program. Modul ini dirancang untuk memberikan keseimbangan antara teori dan penerapan praktis, serta memperkenalkan penggunaan AI dalam pembelajaran.

- **Pengembangan Materi Cultural Studies:** Modul ini berisi materi yang berkaitan dengan kajian Cultural

Studies—pendekatan yang mempelajari bagaimana budaya mempengaruhi identitas, kekuasaan, dan relasi sosial dalam masyarakat. Cultural Studies sangat relevan dalam mata pelajaran sosial dan humaniora karena mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang fenomena sosial yang terjadi di sekitar mereka. Kajian ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk lebih memahami representasi media, globalisasi, dan budaya populer, serta dampaknya pada masyarakat lokal.

- **Pengembangan Materi Berbasis AI:** Modul ini juga dilengkapi dengan materi tentang penerapan **kecerdasan buatan (AI)** dalam pendidikan. AI digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa secara individual, mempersonalisasi materi pembelajaran, serta memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat kepada guru.

3. Pelaksanaan Pelatihan: Pengenalan Cultural Studies dan AI

Pelatihan ini akan dilaksanakan dalam beberapa sesi yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam kepada guru mengenai kajian Cultural Studies dan cara mengintegrasikan AI dalam pembelajaran mereka. Pelatihan ini terdiri dari dua bagian utama: **sesi teori** dan **sesi penerapan praktis**.

a. Sesi Teori Cultural Studies dan AI

Sesi teori berfokus pada pengenalan konsep dasar Cultural Studies dan cara AI dapat diterapkan dalam pembelajaran. Pada tahap ini, peserta (guru-guru) akan mempelajari:

- **Teori Cultural Studies:** Guru akan diajak untuk memahami konsep-konsep seperti representasi budaya, kekuasaan, dan identitas. Mereka juga akan diajarkan bagaimana budaya mempengaruhi cara masyarakat memandang dunia, terutama dalam konteks lokal di Buleleng. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memberikan perspektif baru kepada

siswa tentang bagaimana budaya dan media mempengaruhi cara pandang mereka terhadap masyarakat dan diri mereka sendiri.

- **Pengenalan AI dalam Pembelajaran:** Pada sesi ini, peserta akan diperkenalkan dengan teknologi AI yang dapat digunakan dalam pendidikan. AI dapat membantu guru mempersonalisasi materi pembelajaran, memantau kemajuan siswa, dan memberikan umpan balik yang lebih cepat. Guru akan diajarkan bagaimana menggunakan perangkat lunak berbasis AI yang dirancang untuk mempermudah proses pengajaran dan evaluasi.

b. Sesi Penerapan Praktis

- Setelah mempelajari teori dasar, guru akan diajak untuk mengaplikasikan teori tersebut ke dalam rencana pembelajaran. Pada sesi ini, guru dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil berdasarkan mata pelajaran yang mereka ajarkan. Masing-masing kelompok akan merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan kajian Cultural Studies dan teknologi AI.
- **Penerapan Cultural Studies dalam Rencana Pembelajaran:** Guru-guru akan membuat **lesson plan** yang menggabungkan konsep-konsep Cultural Studies dengan materi kurikulum yang ada. Sebagai contoh, dalam pelajaran Sosiologi, guru mungkin merancang pembelajaran tentang relasi kekuasaan dalam masyarakat dengan menggunakan studi kasus yang relevan, seperti dinamika sosial di Bali dan pengaruh budaya global pada masyarakat lokal.
- **Penerapan AI dalam Pengajaran:** Guru akan menggunakan aplikasi berbasis AI untuk membantu mereka dalam memantau kemajuan siswa dan menyesuaikan materi sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Aplikasi ini memungkinkan guru untuk memberikan

personalized learning yang sesuai dengan gaya belajar siswa, baik melalui tugas interaktif, kuis adaptif, atau materi yang disesuaikan berdasarkan data kemajuan siswa.

- **Pengembangan Konten Digital:** Guru juga dilatih untuk membuat konten digital interaktif yang relevan dengan tema Cultural Studies, seperti video, infografis, atau materi interaktif yang melibatkan siswa secara langsung. Penggunaan AI memungkinkan konten ini untuk lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

4. Penerapan di Kelas

Setelah pelatihan selesai, guru-guru yang telah dilatih akan menerapkan rencana pembelajaran berbasis Cultural Studies dan AI di kelas mereka. Penerapan ini akan berlangsung selama beberapa minggu, di mana siswa akan diajak untuk belajar menggunakan metode baru yang lebih interaktif dan kontekstual.

Guru akan menggunakan **AI** untuk memantau kemajuan siswa secara real-time. AI akan menganalisis data terkait dengan kemajuan siswa, seperti kemampuan dalam menyelesaikan tugas, partisipasi dalam diskusi kelas, dan pemahaman mereka terhadap materi.

Siswa juga akan diajak untuk berdiskusi tentang isu-isu budaya dan sosial yang mereka hadapi di lingkungan sekitar mereka, seperti perubahan sosial di Bali akibat pariwisata, globalisasi, dan pengaruh media. Diskusi ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan analitis mereka.

5. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi adalah bagian penting dari metode kegiatan ini. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program, baik dari segi pemahaman guru, efektivitas metode pengajaran, serta dampaknya terhadap siswa.

a. Monitoring Berkala

Tim pengabdian akan melakukan monitoring secara berkala selama penerapan di kelas. Monitoring ini melibatkan observasi langsung di kelas serta wawancara dengan guru dan siswa

untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode baru ini.

b. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dilakukan selama pelatihan dan penerapan di kelas. Umpan balik diberikan kepada guru secara berkala untuk memastikan bahwa mereka memahami materi dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam pengajaran.

c. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai, untuk mengukur dampak keseluruhan dari penerapan Cultural Studies berbasis AI. Beberapa indikator yang dievaluasi meliputi: Peningkatan Pemahaman Guru: Pre-test dan post-test akan digunakan untuk mengukur

peningkatan pemahaman guru terhadap konsep Cultural Studies dan penerapan AI dalam pembelajaran.

Tingkat Partisipasi dan Pemahaman Siswa: Siswa akan diberikan kuesioner untuk mengukur sejauh mana mereka terlibat dalam proses pembelajaran serta seberapa relevan materi yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari.

Penggunaan AI dalam Pembelajaran: Evaluasi juga dilakukan untuk menilai sejauh mana AI membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran. Guru akan diminta untuk memberikan laporan tentang pengalaman mereka menggunakan AI dalam proses belajar-mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Penerapan IPTEKS ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMA, khususnya dalam mata pelajaran rumpun ilmu sosial dan humaniora di Kabupaten Buleleng. Dengan mengintegrasikan kajian Cultural Studies berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI), program ini menawarkan pendekatan inovatif yang relevan dengan perkembangan teknologi modern dan kebutuhan pendidikan di abad ke-21. Cultural Studies adalah pendekatan interdisipliner yang mempelajari relasi antara budaya, kekuasaan, identitas, dan masyarakat, sementara penggunaan AI dalam pendidikan memungkinkan metode pembelajaran yang lebih dinamis, personal, dan interaktif.

Proses Pelaksanaan Kegiat

1. Persiapan Kegiatan

Tahap pertama dalam pelaksanaan program ini adalah melakukan persiapan secara menyeluruh untuk memastikan kegiatan berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan sekolah serta para guru yang akan mengikuti pelatihan.

- **Identifikasi Sekolah Mitra:** Tim pengabdian bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Buleleng untuk memilih beberapa SMA yang mewakili latar belakang sosial-budaya yang beragam. Sekolah-sekolah ini dipilih berdasarkan potensi dan kebutuhan mereka terhadap peningkatan kualitas pembelajaran melalui metode yang lebih interaktif dan berbasis teknologi.
- **Pengembangan Modul Pelatihan:** Modul pelatihan Cultural Studies berbasis AI dirancang dengan mengintegrasikan pendekatan Cultural Studies dan teknologi kecerdasan buatan. Modul ini mencakup:
 - Pengantar teori Cultural Studies, yang mencakup kajian identitas, representasi, dan kekuasaan dalam konteks budaya.
 - Penggunaan AI dalam pembelajaran, di mana teknologi ini diterapkan untuk mengidentifikasi preferensi belajar siswa, menganalisis data, dan memberikan materi yang lebih personal sesuai kebutuhan mereka.
 - Metode pembelajaran berbasis AI yang melibatkan penggunaan perangkat lunak pembelajaran adaptif yang dirancang untuk

memfasilitasi penerapan Cultural Studies dalam kurikulum.

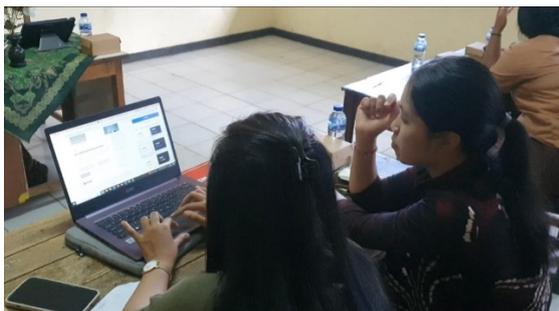
- **Koordinasi dengan Sekolah dan Guru:** Tim pengabdian melakukan sosialisasi kepada kepala sekolah dan guru terkait tujuan program, jadwal pelatihan, serta manfaat penerapan teknologi AI dalam pembelajaran ilmu sosial dan humaniora. Para guru yang mengajar mata pelajaran seperti Sosiologi, Antropologi, dan Sejarah menjadi peserta utama program ini.

2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan dalam beberapa sesi yang melibatkan pemahaman teori dan penerapan teknologi AI dalam pembelajaran berbasis Cultural Studies. Setiap sesi disusun agar guru dapat memahami teori dengan baik dan juga terampil menggunakan teknologi untuk memperkaya proses belajar-mengajar.

a. Sesi Teori Cultural Studies dan AI

Pada tahap ini, guru diperkenalkan dengan teori dasar Cultural Studies dan pentingnya mengintegrasikan perspektif budaya dalam pembelajaran ilmu social serta bagaimana budaya mempengaruhi relasi kekuasaan, identitas, dan struktur sosial dalam masyarakat.



Gambar 1. Peserta Pelatihan Sedang Menyusun Materi Menggunakan AI

Sesi ini juga memperkenalkan peran AI dalam pendidikan, khususnya dalam mengubah cara guru mengelola dan menyampaikan materi. Guru diajarkan bagaimana AI dapat digunakan untuk menganalisis gaya belajar siswa, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan materi yang

dipersonalisasi berdasarkan hasil analisis tersebut. Ini membantu dalam menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

b. Sesi Penerapan Praktis

Setelah mendapatkan pemahaman teori, guru dilatih menggunakan perangkat lunak dan alat berbasis AI untuk membuat rencana pembelajaran yang mengintegrasikan Cultural Studies. Pada tahap ini, guru bekerja dalam kelompok kecil untuk membuat skenario pembelajaran yang menerapkan kajian budaya dengan dukungan teknologi AI.

- **Penggunaan AI dalam Kelas:** Guru diajarkan untuk menggunakan aplikasi pembelajaran berbasis AI, di mana siswa dapat mengakses materi yang dirancang untuk mendorong pemikiran kritis terhadap isu-isu sosial dan budaya. AI membantu guru dalam memantau kemajuan siswa secara real-time dan memberikan umpan balik yang cepat, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan. Gambar 3. Kolaborasi Guru-Siswa dalam menggunakan AI
- **Pengembangan Konten Digital:** Guru juga dilatih untuk membuat konten digital interaktif yang didukung oleh AI. Materi ini berfokus pada contoh-contoh nyata dari fenomena sosial-budaya yang relevan dengan siswa, seperti isu-isu globalisasi, identitas lokal, media, dan teknologi. Konten digital ini didesain agar interaktif, sehingga siswa bisa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menarik.

c. Simulasi Pembelajaran

Setelah pelatihan, guru diminta melakukan simulasi pengajaran dengan menggunakan teknologi AI dan kajian Cultural Studies. Simulasi ini dilakukan di depan peserta lain dan tim pengabdian, di mana mereka menerima umpan balik terkait penerapan teori dan teknologi dalam skenario pembelajaran yang telah dirancang.



Gambar 2. Implementasi Pembelajaran di Kelas

3. Penerapan di Kelas

Tahap berikutnya adalah penerapan di kelas. Guru-guru yang telah mengikuti pelatihan diminta untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran mereka yang berbasis Cultural Studies dan didukung oleh AI. Mereka menggunakan teknologi AI untuk menganalisis pola belajar siswa, memodifikasi materi, dan memberikan umpan balik secara personal.

Guru memanfaatkan aplikasi berbasis AI untuk memberikan materi yang lebih relevan dengan kondisi sosial-budaya di lingkungan siswa, seperti dinamika budaya lokal di Buleleng atau fenomena sosial global yang mempengaruhi masyarakat Bali. Penerapan ini memungkinkan siswa untuk mendapatkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

Selama proses penerapan, guru juga mengamati bagaimana respon siswa terhadap materi yang disampaikan dengan bantuan AI. Beberapa hal yang diamati meliputi: Tingkat partisipasi siswa dalam kelas, keterlibatan siswa dalam diskusi yang lebih kritis tentang isu-isu budaya dan social dan Perubahan dalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.



Gambar 3. Sesi Pelatihan dan Pendampingan

4. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi merupakan bagian penting dari program ini, yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan pelatihan dan penerapan teknologi AI dalam pembelajaran berbasis Cultural Studies. Evaluasi dilakukan melalui dua tahap, yaitu formatif dan sumatif.

a. Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dilakukan selama pelatihan berlangsung dan saat guru menerapkan metode baru di kelas. Umpan balik diberikan secara langsung untuk membantu guru memperbaiki strategi pengajaran dan penggunaan teknologi AI.

Selain itu, tim pengabdian melakukan monitoring selama beberapa minggu setelah guru menerapkan metode ini di kelas. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana teknologi AI dapat meningkatkan partisipasi siswa, memahami bagaimana guru menggunakan hasil analisis dari AI untuk menyesuaikan materi pembelajaran, serta melihat perubahan pada cara siswa memahami materi ilmu sosial dan humaniora.

b. Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari penerapan metode ini. Beberapa indikator yang digunakan dalam evaluasi ini adalah:

- **Peningkatan Pemahaman Guru:** Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap teori Cultural Studies dan penggunaan teknologi AI. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, 80% guru menunjukkan peningkatan pemahaman setelah pelatihan, dibandingkan dengan hanya 30% yang memiliki pemahaman awal tentang kajian ini.
- **Tingkat Partisipasi dan Pemahaman Siswa:** Evaluasi melalui observasi kelas menunjukkan bahwa penggunaan AI meningkatkan partisipasi siswa. Siswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan menunjukkan peningkatan minat dalam membahas isu-isu sosial-budaya.

Berdasarkan hasil kuesioner, 70% siswa melaporkan bahwa metode baru ini membuat mereka lebih tertarik pada mata pelajaran sosial dan humaniora. Nilai akademik siswa juga meningkat, dengan 65% siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 15%.

- **Penerimaan Guru dan Siswa terhadap Teknologi AI:** Berdasarkan survei yang dilakukan, sebagian besar guru dan siswa merasakan manfaat dari penerapan AI dalam pembelajaran. Guru merasa terbantu dengan adanya analisis data yang dihasilkan oleh AI, yang memudahkan mereka dalam memahami kebutuhan siswa secara individu. Siswa juga merasa lebih diperhatikan karena materi yang mereka terima lebih sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Secara keseluruhan program ini berhasil mencapai tujuannya dengan meningkatkan kualitas pembelajaran ilmu sosial dan humaniora di SMA melalui integrasi kajian Cultural Studies dan teknologi AI. Hasil utama dari program ini adalah:

SIMPULAN

Program Penerapan IPTEKS - Pelatihan Penerapan Kajian Cultural Studies Berbasis AI berhasil mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran di mata pelajaran rumpun ilmu sosial dan humaniora di SMA Kabupaten Buleleng. Melalui pelatihan yang menggabungkan pendekatan Cultural Studies dan kecerdasan buatan (AI), guru-guru memperoleh pengetahuan baru yang mampu mengubah cara mereka mengajar. Mereka lebih mampu memahami konsep budaya dan menerapkannya dalam konteks lokal maupun global, sambil menggunakan AI untuk mempersonalisasi pembelajaran dan meningkatkan efektivitas pengajaran.

Evaluasi program menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap materi Cultural Studies dan penggunaan AI. Siswa yang mengikuti pembelajaran dengan

1. **Peningkatan Pemahaman Guru:** Guru-guru yang mengikuti pelatihan mengalami peningkatan signifikan dalam pemahaman teori Cultural Studies dan penerapan teknologi AI. Mereka mampu mengintegrasikan kedua elemen ini ke dalam rencana pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa.
2. **Peningkatan Keterlibatan Siswa:** Siswa menunjukkan peningkatan partisipasi dalam diskusi kelas dan lebih tertarik membahas isu-isu sosial-budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Metode berbasis AI juga membantu siswa untuk memahami materi lebih dalam melalui pendekatan yang lebih personal dan interaktif.
3. **Penggunaan Teknologi AI dalam Pembelajaran:** Teknologi AI berhasil diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. AI membantu guru untuk mempersonalisasi materi sesuai dengan kebutuhan siswa, serta memantau kemajuan belajar siswa secara berkala.

metode ini menunjukkan partisipasi yang lebih aktif, keterlibatan yang lebih mendalam, dan peningkatan pemahaman terhadap fenomena sosial-budaya yang relevan dengan kehidupan mereka. Penggunaan AI juga terbukti mempermudah guru dalam memantau kemajuan siswa dan memberikan umpan balik yang lebih cepat dan tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, K., & Bull, A. (2018). Following policy: A network ethnography of the UK character education policy community. *Sociological Research Online*, 1–21. <https://doi.org/10.1177/1360780418769678>
- Bencsik, A., Csikos, G., & Juhaz, T. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, Vol. 8, No.3. Hal: 90–106.

- [Bhatt, P.](#) and [Muduli, A.](#) (2022), "Artificial intelligence in learning and development: a systematic literature review", *European Journal of Training and Development*, Vol. ahead-of-print No. ahead-of-print. <https://doi.org/10.1108/EJTD-09-2021-0143>
- Dishon, G., & Goodman, J. F. (2017). No-excuses for character: A critique of character education in no-excuses charter schools. *Theory and Research in Education*, 15(2), 182–201. <https://doi.org/10.1177/1477878517720162>
- Harrison, D.K., Gordon E.T., Hayes, B.G., et al. (2000). Interactive media and its contribution to the construction and destruction of values and character. *Journal of Humanistic Counseling, Education and development*, 39, 56-63 (2000)
- M. Arti, "Tantangan Sekolah Dan Peran Guru Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bahasa Yang Efektif Di Era 4.0 Menuju Masyarakat 5.0," *TANTANGAN SEKOLAH DAN PERAN GURU DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN Bhs. YANG Ef. DI ERA 4.0 MENUJU Masy. 5.0* Mesi, vol. 18, pp. 1027–1036, 2020.
- Mark A. Pike, Peter Hart, Shirley-Anne S. Paul, Thomas Lickona & Paula Clarke (2020): Character development through the curriculum: teaching and assessing the understanding and practice of virtue, *Journal of Curriculum Studies*, DOI:10.1080/00220272.2020.1755996
- S. Ra, S. Unika, K. Sameer, W. Y. Seung, and K. Kibum. "The Rise of Technology and Impact on Skills." *International Journal of Training Research* 17, 2019, (sup1): 26–40.
- Thomas, R. S. (1991). *Assessing Character Education: Paradigms, Problems, and Potentials*. *The Clearing House*, 65(1), 51–55. <http://www.jstor.org/stable/30188655>